

Pendampingan Berbasis Aset Pada Masyarakat Pedagang (Peluang Pengembangan Perdagangan Sawo Dusun Bunut Desa Bringin Kecamatan Badas Kabupaten Kediri)

Khozinatul Asror, Nadhir Salahuddin

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: ndhrsalahuddin@gmail.com

Abstrak. *This is a report of empowerment effort to sapodilla fruit sellers in Bunut Bringin village. The location of selling the fruit is relatively strategic as it is at the main road where many traveler passing by. The location obviously helps communities of sapodilla fruit sellers, however it is insufficient to attract more people in order to have more income from the selling. The sellers have tried to find a way to increase their income not just by selling the fruit, but also selling food that made of this fruit, like jam. But this was unsuccessfully, the sellers not satisfied with the product as the flavor of the fruit disappear when it is transformed into jam. They, then, reluctant to try and innovate the product. The disappointed sellers is, then, focus of this work. Using Asset-based Community development (ABCD) approach, this work has motivated the sellers to mobilize their own strength to open opportunity to make betterment of their life. Appreciative inquiry was used to nurture agency among the sellers, and it was also successfully to bring more cohesiveness. The approach has had successfully to make people realized that despite all the challenges, there are still widely open opportunity regarding sapodilla fruit selling efforts. This is very much in accordance with the teaching of Islam that in Qur'an Allah says that Allah will not change the condition of the people unless they make the effort. It is also a prove that in the work of community development, changing the mindset of the people is really at the center of the transformative change.*

Keywords: Change, Knowledge, Awareness, Community Assets

Pendahuluan

Pendampingan peningkatan kapasitas pedagang sawo ini dilakukan di dusun Bunut, dengan rentang waktu 3 bulan. Karena keberadaan para pedagang Sawo yang menjadi subyek pendampingan ini hanya ada di Bunut, yaitu di sepanjang jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Kediri dengan Kabupaten Jombang. Bunut sendiri adalah nama salah satu dusun yang secara administratif masuk wilayah desa Bringin. Walaupun pedagang sawo lebih dikenal dengan Sawo Bringin, namun sejatinya hanya di dusun Bunut-lah bisa ditemui jejeran lapak pedagang sawo yang sudah menjadi ciri khas desa tersebut.

Dusun Bunut sebagai dusun yang dilewati jalur provinsi di kabupaten Kediri, sehingga membangun jalur lintas ekonomi bagi masyarakatnya, terutama dalam pemasaran hasil produksi dan pembelian bahan baku untuk pertanian. Letak strategis ini seharusnya juga membantu masyarakat dalam mengembangkan dirinya berdasarkan pada potensi strategis dusun Bunut, sekaligus memunculkan polemik baru tentang orientasi pasar bagi masyarakat pedagang sawo.

Kehidupan perdagangan sawo memang tidak hanya menjadi pola ekonomi masyarakat saja, melainkan membangun rantai kehidupan yang panjang. Mulai dari petani sawo, pemetik buah sawo, pekerja pencucian buah sawo, pengepul, pedagang sawo, bahkan distributor dan juga pedagang luar kota ikut andil dalam rantai ekonomi yang dibentuk oleh pedagang sawo dusun Bunut ini. Lebih-lebih bagi para pedagang dusun Bunut yang sudah bertahun-tahun menggantungkan hidupnya pada perdagangan sawo. Rantai-rantai tersebut menjerat diri mereka hingga terangkai pada aspek natur. Bagi masyarakat Bunut, alam adalah kekuatan, keyakinan, pola pikir dan ajaran hidup. Alam menunjukkan bagaimana bermasyarakat mengembangkan diri dan bagaimana mencari solusi.

Metode Penelitian

Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan. Dengan metode pendekatan berbasis aset, *Appreciative Inquiry*, dan *Sustainable Livelihood*, fasilitator mencoba mendampingi masyarakat untuk menemukan potensinya. Selanjutnya aset-aset yang sudah dimunculkan digunakan untuk bahan yang memberdayakan. Kedudukan fasilitator dalam proses ini hanya membantu, sedang pelaku utama dalam pemberdayaan ini tetap masyarakat pedagang sawo dusun Bunut. Fungsi fasilitator disini sebagai pembuka jalan bagi para pedagang untuk lebih membuka pikirannya.

Pendekatan Berbasis Aset

Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh; mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa lampau, dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan (Dureau, 2013). Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan. Bahkan masyarakat pedagang sawo yang sedianya berpendidikan tidak tinggi pada dasarnya bisa mengolah potensi yang ada pada mereka. Hanya saja kesadaran akan potensi tersebut sering kali tertutup oleh karena tekanan yang ada, dan juga keengganan untuk bangkit dari titik nyaman yang selama ini telah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan.

Asset adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan (Afandi, 2016). Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka (Dureau, 2013). Datangnya fasilitator pada komunitas mereka tidak hanya sekedar sebagai pengamat yang melihat keseharian mereka. Akan tetapi ikut berperan penting dalam mendorong kemandirian para pedagang sawo dalam menemukan dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki selama ini. Perlu diperhatikan dalam hal ini adalah bukan fasilitator yang menjadi tokoh utama, akan tetapi masyarakatlah yang menjadi

actor penting untuk menuju perubahan yang diinginkan. Tugas fasilitator bagaimana membangun paradigma diantara mereka dan membangun komunitas mereka menjadi lebih baik.

John McKnight dan Jody Kretzmann menggambarkan 'Membangun Komunitas dari Dalam Keluar' sebagai 'jalan untuk menemukan dan menggerakkan aset komunitas'. Dengan mempelajari bagaimana menemukan dan mendaftar aset komunitas dalam beberapa kategori tertentu (misalnya aset pribadi, aset asosiasi atau institusi), warga komunitas belajar melihat kenyataan mereka sebagai gelas yang setengah penuh. Sebelumnya, mereka melihat kebutuhan dan masalah, sekarang mereka lebih banyak melihat sumber daya dan kesempatan (Dureau, 2013). Dorongan-dorongan perlu dilakukan agar mereka lebih mampu melihat potensi mereka ketimbang permasalahan hidup yang mereka hadapi selama ini. Karena masyarakat pedagang sawo sudah terbiasa dalam kesehariannya memikirkan masalah terlebih dahulu disamping peluang yang dapat mereka jalankan.

Pendekatan ini lebih dari sekedar cara berpikir positif yang mengajak kita memiliki sikap positif terhadap kehidupan dan masa depan. Berpikir bertumpu pada kekuatan mendorong kita bertindak positif di masa sekarang. Pendekatan berbasis aset meletakkan kekuasaan yang terkandung di dalam aset diri, interpersonal dan situasi kita masing-masing ke dalam tangan kita sendiri agar dapat berkembang dan merengkuh masa depan terbaik yang ingin diciptakan.

Berbeda lagi dengan berfikir pada masalah. berfikir bertumpu pada masalah memusatkan semua perhatian kita pada apa yang mengganggu dan apa yang tidak bekerja. Meskipun kita mungkin bisa terlindungi dari bahaya dengan berfikir bertumpu pada masalah, seringkali cara berfikir seperti ini kemudian mendominasi kehidupan kita. Akibatnya, energi kehidupan kita terserap, dan selalu ada kecurigaan bahwa masalah, bahaya atau kekecewaan senantiasa siap menimpa kita. Secara tidak sadar, kita menjadi terbiasa untuk merasa tidak nyaman dan curiga, sehingga lama kelamaan bisa menjadi buta terhadap peluang-peluang yang ada karena membatasi diri (Munggoro & Kismadi, 2008).

Sustainable Livelihood

Pendekatan *Sustainable Livelihood* (PSL) adalah cara berpikir dan bekerja untuk pembangunan yang berkembang secara evolusi dan dalam tujuan untuk mengefektifkan segala usaha-usaha mengakhiri kemiskinan. *Livelihood* akan berkelanjutan (*sustainable*) jika penghidupan yang ada memungkinkan orang untuk menghadapi dan pulih dari tekanan dan guncangan, memungkinkan orang untuk mengelola dan menguatkan kemampuan (*capabilities*) dan kepemilikan sumber daya (*assets*) untuk kesejahteraannya saat ini (sekarang) maupun kehidupan dimasa mendatang, serta tidak menurunkan kualitas sumber daya alam yang ada (Saragih, Lassa, & Ramli, 2007).

Pendekatan *livelihoods* menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan. Fokus pada masyarakat ini sama pentingnya baik pada tingkat yang lebih tinggi (ketika membahas pencapaian tujuan-tujuan seperti pengentasan kemiskinan, pembaruan ekonomi atau

pembangunan yang berkelanjutan) maupun pada tingkat mikro atau masyarakat (di mana dalam beberapa kasus pendekatan ini sudah jamak digunakan).

Prinsip penting dari pendekatan ini adalah mulai dengan analisis kekuatan dan kapasitas lokal, bukannya kebutuhan yang perlu disuplai dari luar. Ini tidak berarti bahwa pendekatan ini meletakkan fokus yang tidak semestinya pada anggota masyarakat yang bernasib lebih baik. Sebaliknya, pendekatan ini menyiratkan pengakuan akan potensi yang melekat pada semua orang, apakah potensi itu berasal dari jaringan kerja sosial mereka yang kuat, akses mereka pada sumberdaya dan prasarana fisik, kemampuan mereka untuk mempengaruhi lembaga-lembaga kunci maupun faktor lain yang berpotensi mengurangi kemiskinan. Meskipun kita sering mendengar dan menggunakan istilah “pendekatan *livelihoods*” (yaitu menghapuskan kata “*sustainable*”), ide keberlanjutan adalah kunci bagi pendekatan ini. Ide ini tidak boleh diabaikan atau dikesampingkan (Saragih, Lassa, & Ramli, 2007). Bagaimanapun baiknya suatu pendampingan jika tidak ada aspek keberlanjutannya akan mandek begitu saja dan tidak bisa berkembang terus-menerus.

Appreciative Inquiry

Appreciative Inquiry adalah sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan siklus 5-D, yang telah sukses digunakan dalam proyek-proyek perubahan skala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari AI adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu bahwa organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan (Dureau, 2013). *Appreciative Inquiry* merupakan pencarian evolusioner bersama dan kooperatif untuk menemukan yang terbaik dari diri seseorang, organisasinya, dan dunia di sekelilingnya. AI meliputi penemuan tentang apa yang membentuk ‘kehidupan’ dalam sebuah sistem yang hidup, yaitu saat sistem itu paling efektif, secara konstruktif berkemampuan secara ekonomi, ekologi dan sebagai manusia.

Proses pencarian terus-menerus ini digerakkan melalui penciptaan “pertanyaan positif tak bersyarat,” yang biasanya melibatkan ratusan bahkan ribuan orang. Model *discovery* (menemukan), *dream* (mimpi), *design* (merancang), dan *destiny* (memastikan) menghubungkan energi dari pusat positif ke perubahan yang tidak pernah diduga sebelumnya (Dureau, 2013).

Tahap pertama yakni *Discover*, yakni menemukan dan menghargai apa yang terbaik yang dimiliki individu dan komunitas. Inti tahap ini menemukan dan mengapresiasi apa yang terbaik dari yang ada dan keberhasilan-keberhasilan apa yang pernah ada, dengan fokus kepada momen-momen puncak kehebatan komunitas. Langkah kedua yakni *dream*, yaitu membayangkan masa depan yang ingin diwujudkan. Tahap ini merupakan sebuah penggalian yang memberikan kekuatan tentang apa yang mungkin. Saat bagi setiap peserta untuk secara kolektif menggali harapan-harapan dan impian-impian atas dirinya, orang lain, komunitasnya dan dunia. Imajinasi masa depan dimunculkan dari contoh-contoh nyata masa lalu yang positif. Tahap selanjutnya yaitu *design*, yakni Merancang langkah sukses untuk merengkuh masa depan yang diimpikan. Tahap ini merupakan proses merumuskan mimpi yang besar yang ingin diwujudkan. Peserta memilih elemen-elemen rancangan yang memiliki

dampak besar, menciptakan strategi dan rencana provokatif yang memuat berbagai kualitas komunitas yang paling diinginkan. *Fase Destiny* merupakan tahapan untuk memeriksa dan mendialogkan momentum-momentum yang harus dimanfaatkan untuk memastikan impian bersama terwujud. Pada tahapan ini kelompok mulai merumuskan langkah bersama dengan memanfaatkan metode *hierarchy of effects* atau seringkali disebut Tangga Perubahan (Munggoro & Kismadi, 2008).

Kerangka Pikir

Setiap usaha yang dilakukan diatas baik itu pendekatan berbasis aset, *sustainable livelihood*, dan pendekatan *apresiatif inquiry*, kesemuanya membutuhkan perencanaan dan pengorganisasian yang cermat. walaupun pendekatan ini membutuhkan waktu guna menghasilkan pendekatan yang lebih efektif. Dalam rangka mempermudah proses pendekatan yang dilakukan, pendekatan kelembagaan menjadi hal yang perlu dilakukan.

Pada proses pendampingan ini diupayakan bagaimana merubah pola pikir masyarakat untuk bagaimana bisa lebih saling bekerja sama satu sama lain antar pedagang sawo. Peningkatan hubungan sosial dalam suatu lembaga, paguyuban semisal bisa menjadi alternatif solusi yang bisa ditawarkan. Upaya untuk membangun pasar yang sehat memang tidak melulu lewat bangun kelembagaan. Asfi manzilati dalam bukunya “Kontrak yang melemahkan” mengungkapkan bahwa prespektif pada penelitian yang didasarkan pada kelembagaan sebagai suatu yang tetap adalah beralasan. Pada dasarnya pasar merupakan sebuah bangun yang dibentuk oleh seperangkat institusi, yang pada akhirnya bentuk institusi itulah yang membentuk bagaimana pasar itu beroperasi (Manzilati, 2011). Model-model pasar yang ada di dusun bunut ini juga bentukan dari kebudayaan masyarakat yang terbentuk sekian tahun lamanya. Oleh karena itu, tentu saja proses sosial merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam pendampingan ini. Penyertaan modal sosial mutlak adanya sebagai penunjang proses pendampingan yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat.

Modal sosial bisa juga disebut dengan aset kolektif yang disumbangkan oleh anggota-anggota suatu kelompok, dengan batasan yang jelas, kewajiban dalam pertukaran, dan saling memberikan hak. Fukuyama menggambarkan modal sosial sebagai keberadaan serangkaian nilai atau norma informal diantara anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerja sama diantara mereka. Nilai atau norma informal ini penting dalam transaksi-transaksi pasar biasa (Fukuyama 2002, dalam Asfi Manzilati 2011).

Hasbullah memilah unsur pokok modal sosial ke dalam enam kategori, yaitu partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity*, *trust*, norma sosial, nilai-nilai, dan tindakan yang proaktif (Manzilati, 2011). Partisipasi dalam suatu jaringan dianggap penting karena modal sosial tidak dibangun oleh seorang individu saja. Akan tetapi tumbuh secara alami dalam suatu interaksi antar pedagang sawo untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai sosial yang dimiliki. Modal sosial para pedagang sawo akan menjadi lebih kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakatnya untuk membangun jaringan antar kelompok. Para pedagang sawo tentu saja juga berhubungan dengan

masyarakat lain sebagai variasi hubungan, dan akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kekuatan modal sosial yang dimiliki para pedagang sawo.

Kebaikan individu yang dilakukan para pedagang sebagai bentuk keramah tamahannya tidak hanya kepada pembeli, tetapi juga kepada masyarakat sekitar. Walau dalam proses tindakan ini banyak terjadi saat proses jual beli secara tidak langsung. Namun selain hal itu, hubungan baik dengan tetangga sekitar juga ikut mendukung modal sosial. Karena sebagai manusia para pedagang pasti secara alamiah akan mempunyai kecenderungan untuk saling membantu dengan sesamanya.

Modal kepercayaan (*trust*) juga penting dalam hubungan sosial. Pendekatan pendampingan juga membutuhkan kepercayaan masyarakat guna meyakinkan mereka akan harapan-harapan yang bisa mereka raih di masa yang akan datang. Bentuk kepercayaan sosial ini tidak hanya saling percaya saja, akan tetapi juga saling mendukung dalam setiap program yang diusung bersama.

Hasil dan Pembahasan

Pendampingan Komunitas Pedagang Sawo

Proses pendampingan masyarakat tak selamanya berjalan lancar sesuai agenda dan harapan yang dicita-citakan. Dalam proposal pendampingan yang diajukan memang sudah ada harapan-harapan perubahan yang ingin dicapai, walau masih bersifat sangat umum. Karena seringkali apa yang ada di lapangan tidak sesuai dengan teori-teori yang selama ini dipelajari dalam bangku kuliah. Karena di lapangan setelah melakukan pendampingan akan nampak semua potensi-potensi yang dimiliki masyarakat, beserta hambatan-hambatan yang menyertainya.

Untuk mensukseskan pendampingan yang dilakukan, pendamping menggunakan strategi pendekatan partisipatoris, guna lebih meyakinkan masyarakat tentang apa yang akan dilakukan sehingga bisa memunculkan potensi-potensi yang belum mereka sadari. Selain itu pendamping disini berposisi sebagai *partnerships* bagi masyarakat. Masyarakat sendiri sebagai subyek atau pelaku utama proses pemberdayaan ini.

Selama proses pendampingan banyak pengalaman baru yang bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan di masa depan. Langkah-langkah strategis penting dilakukan agar pendampingan bisa berhasil. Untuk mencapai keberhasilan, maka selama melakukan proses pendampingan di Dusun Bunut Kecamatan Badas Kabupaten Kediri dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan Penelitian Awal Sebelum Menentukan Lokasi Pendampingan

Sebelum pengajuan proposal pendampingan kepada ketua prodi pengembangan masyarakat islam dan kepala jurusan manajemen dan pengembangan masyarakat, dilakukan observasi dan penelitian awal lokasi pendampingan. Melakukan penelitian awal sebelum menentukan lokasi pendampingan ditujukan agar sebelum proposal diajukan sudah diketahui kondisi real dari lokasi dampingan. Penelitian awal ini dilakukan antara tanggal 1-18 maret 2014, dengan cara yang sederhana. Yakni dengan observasi dan wawancara kepada para pedagang sawo,

konsumen, serta penduduk sekitar. Selain itu dilakukan pencarian data awal yang penting terkait kondisi umum desa dan lokasi dampingan.

Oleh karena itu agar wawancara tidak kaku, pendamping siasati dengan berpura-pura menjadi pembeli sawo mereka. Dari situlah didapat beberapa temuan penting yang sangat berguna untuk pendampingan berikutnya. Selain itu wawancara tidak langsung ini bisa menghilangkan kesan risih yang dirasakan pedagang ketika berkomunikasi dengan pendamping. Hubungan yang santai antara orang luar dan warga desa dapat dan harus dibentuk semenjak awal proses. Hubungan ini merupakan kunci untuk memudahkan partisipasi (Chambers, 1996).

2. Melakukan Pendekatan Dengan Masyarakat Lokal

Sebagai orang luar, kita tidak bisa langsung saja masuk ke dalam komunitas masyarakat. Karena masyarakat akan merasa asing dengan kedatangan kita. Oleh karena itu diperlukan pendekatan-pendekatan yang lebih halus untuk masuk ke dalam komunitas masyarakat. Jangan dilupakan juga bahwa dalam suatu masyarakat terdapat suatu struktur masyarakat baik itu formal maupun nonformal yang wajib kita hormati pula. Maka, untuk masuk ke dalam komunitas masyarakat seperti pedagang sawo ini kita harus mendapatkan ijin terlebih dahulu agar tidak dicurigai masyarakat.

Seperti yang dilakukan untuk memasuki wilayah Bunut, peneliti bersilaturahmi terlebih dahulu kepada tokoh-tokoh penting masyarakat. Silaturahmi penting posisinya dalam suatu pendampingan. Agar pendampingan nantinya tidak menuai penolakan dari tokoh masyarakat, serta menjelaskan secara rinci maksud kedatangan fasilitator disini. Walau pada prakteknya dalam menjelaskan kepada tokoh masyarakat fasilitator tidak mengadakan pertemuan resmi, dengan beerapa perangkat desa dan disertai sambutan-sambutan. Akan tetapi hanya dengan obrolan-obrolan kecil yang disertai penjelasan singkat mengenai pendampingan dan maksud kedatangan fasilitator di desa Bringin ini.

Silaturahmi atau dalam bahasa lain inkulturasi ke dalam masyarakat dimulai dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Dari mulai tokoh yang tertinggi, yaitu kepada Bapak Kepala Desa Bringin Iwan Faishol (46 tahun) pada tanggal 09 Mei 2014, hingga masyarakat dusun Bringin. Pada kesempatan tersebut disampaikan maksud dan tujuan masuk ke desa Bringin, selain juga untuk meminta ijin melakukan pendampingan di Dusun Bunut.

3. Terlibat Langsung Dalam Kegiatan Masyarakat

Setelah administrasi selesai, langkah selanjutnya yaitu menuju masyarakat langsung untuk melihat kegiatan dan pola kehidupan masyarakat. Pada kesempatan ini dilakukan juga observasi awal untuk mengetahui dan mengenal lebih jauh kondisi wilayah Bunut maupun masyarakatnya yang ada di Dusun Bunut, juga untuk pemetaan aset yang dimiliki masyarakat. Sehingga pada kegiatan selanjutnya akan mempermudah proses mobilisasi aset yang dimiliki masyarakat. Kegiatan-kegiatan masyarakat seperti mencuci sawo, mengepaki sawo, hingga berjualan di lapak-lapak mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut akan sangat membantu fasilitator dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat.

Selain mengikuti kegiatan pedagang, pendamping juga memanfaatkan kesempatan ini untuk menstimulus mereka agar mampu memimpikan masa depan. Melalui pendekatan yang halus pendamping mencoba menggiring para pedagang untuk berpikir jauh kedepan. Hal itu dilakukan pada setiap kesempatan berinteraksi dengan masyarakat.

4. Bersama Masyarakat Memimpikan Masa Depan

Memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi (*visioning*) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan diskusi mengenai aset mereka punyai. Melalui pertanyaan-pertanyaan kecil fasilitator mengajak para pedagang untuk membayangkan hal-hal yang selama ini belum mereka lakukan. Seperti memaksimalkan pengetahuan mereka yang selama ini tidak pernah keluar. Para pedagang diajak membayangkan seandainya mereka mau menjelaskan manfaat sawo kepada pembeli, selain akan meyakinkan pembeli juga menjadi ladang amal bagi mereka. Bagaimanapun menubar kebaikan walau dalam hal-hal kecil pasti bernilai kebajikan.

Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Masyarakat terutama para pedagang sawo akan diberi stimulus tentang hal-hal yang mungkin bisa dilakukan dengan apa yang mereka punyai saat ini. Sehingga mereka akan termotifasi untuk melakukan perubahan di masa depan.

Modal kepercayaan (*trust*) penting dalam pendampingan ini. Pendekatan pendampingan membutuhkan kepercayaan masyarakat guna meyakinkan mereka akan harapan-harapan yang bisa mereka raih di masa yang akan datang. Bentuk kepercayaan sosial ini tidak hanya saling percaya saja, akan tetapi juga saling mendukung dalam setiap program yang diusung bersama.

Oleh karena itu dalam setiap diskusi fasilitator selalu mencoba mengajak mereka untuk membayangkan dan mengandai-andai jika pengetahuan tersebut dimanfaatkan untuk proses berjualan, pasti akan lebih meyakinkan para pembeli. Karena pengetahuan kecil tersebut juga merupakan aset yang bisa dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat, bukan hanya bagi pedagang tetapi juga bagi pembeli yang notabene adalah konsumen sawo. Selain itu menebarkan ilmu dan kebaikan lewat pengetahuan kecil tersebut akan menjadi nilai amal yang bisa bermanfaat bagi sesama manusia.

Dalam diskusi kecil ini juga dilakukan penyadaran akan kemandirian pedagang bisa dikatakan kurang. Karena produksi sawo mereka banyak dipasok dari luar daerah. Ketergantungan ini bisa sangat berbahaya tatkala daerah-daerah luar menyedot produksinya. Padahal sawo yang mereka jual selama ini banyak yang berasal dari daerah-daerah lain. Karena jika hanya mengandalkan sawo yang ada di desa Bringin sangat tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan pasar yang naik turun. Apalagi pohon-pohon sawo milik petani desa Bringin banyak yang berkurang karena perluasan lahan pemukiman, maupun perkembangan penduduk yang begitu pesat.

5. Melakukan Pendataan Pedagang dan Pemetaan Aset

Setelah hubungan keakraban dengan masyarakat tercipta, pendamping bersama masyarakat mulai membicarakan perihal aset dan potensi yang ada di dusun ini. Pada tahap ini fasilitator akan mencoba melokalisir aset yang ada di desa Bringin, guna pengembangan program lebih lanjut. Proses ini akan dilakukan langsung bersama masyarakat melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk mengumpulkan secara langsung apa yang dimiliki masyarakat saat ini.

Kegiatan selanjutnya yaitu transek aset lingkungan pedagang. Kegiatan ini tidak hanya berjalan-jalan dan juga melihat dari luar pola kehidupan para pedagang, akan tetapi juga berinteraksi langsung, baik dengan sekedar menyapa atau juga dengan mengobrol dengan para pedagang yang secara tidak langsung melakukan proses pendampingan, yaitu penyadaran akan potensi-potensi yang mereka miliki selama ini. Proses ini juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat pedagang. Setelah trust (kepercayaan) terbentuk, semakin mudah dalam menggali potensi dan aset yang dimiliki masyarakat selama ini.

Dari pendampingan tersebut dihasilkan beberapa aset yang sementara dapat dimunculkan, diantaranya:

- aset manusia : yaitu jumlah keluarga yang dapat membantu proses perdagangan, dan pengetahuan pedagang akan buah sawo.
- aset fisik : yaitu beberapa lapak yang sudah berdiri, kebanyakan merupakan dari bantuan pemerintah maupun pada saat pemilu.
- aset lingkungan : yaitu keadaan bentang lahan dusun Bunut sendiri, beserta pohon-pohon sawo yang ada di dalamnya.
- aset sosial : hubungan kekerabatan antar pedagang yang masih lekat
- aset ekonomi : kepemilikan aset yang masih minim

Diskusi selanjutnya, yaitu pada tanggal 28 juni 2014 di lapak bapak Ponidi (61 tahun) mencoba menguak pengetahuan para pedagang. Diskusi yang lebih sering disertai guyonan-guyonan kecil ini berhasil mengungkap beberapa pengetahuan pedagang tentang buah sawo. Beberapa pengetahuan ini terkait manfaat dan khasiat buah sawo bagi kesehatan. Diantara pengetahuan tersebut adalah :

- a. Buah sawo bisa digunakan untuk mengobati penyakit magh
- b. Terkadang ada pembeli yang mengatakan buah sawo bisa untuk penyakit diabetes.
- c. Ada juga yang digunakan sebagai obat penyakit kencing manis, dan itu harus dimakan seluruh buah baik kulit maupun ati (tengah buah), kecuali bijinya.
- d. buah sawo yang mentah bisa digunakan sebagai obat penyakit diare. Para pedagang banyak yang mengatakan untuk penyakit diare digunakan buah yang masih mentah dan diparut.

Sholeh (30 tahun) biasanya berjualan dari pagi sampai malam. Harga yang ia tawarkan mulai 20-25 ribu per loyang. Sama dengan pedagang lainnya, ia pun pernah mengalami kerugian yang besar. Karena buah sawo hanya bertahan sampai 3 hari. Padahal

berjualan di pinggir jalan seperti ini tidak ada kepastian apakah akan laku habis atau tidak. Pria lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) ini sebenarnya hanya meneruskan pekerjaan orang tuanya yang sudah lebih dulu berjualan sawo disini. Hasil dari berjualan buah sawo tersebut dia kadang mendapatkan penghasilan 50-200 ribu kotor.

Menurut sepengetahuannya, buah sawo bisa digunakan sebagai obat mencret, atau biasanya untuk wanita yang sedang hamil (ngidam). Sholeh mengungkapkan :

“Lek manfaate sawo gak patek ngerti aku mas, rumangsaku yo kangge mencret iku tok. Liyane gak ngerti aku. Wong ngidam yo tau golek ndek kene”, (kalau manfaat buah sawo saya kurang begitu tahu mas, menurut saya untuk mencret itu. Kalau yang lain saya kurang tahu. Orang hamil (ngidam) juga pernah cari sawo disini).

Misratin (57 tahun), berjualan sawo sejak tahun 1981. Ia hanya mengetahui bahwa sawo bisa digunakan sebagai obat bagi penderita kencing manis. Tetapi itu dia ketahui dari rumor yang beredar di masyarakat. Dia mengungkapkan :

“Jere’e uwong-uwong kenek digae kencing manis. Tapi yo emboh gak ngerti jane aku le. Seng penting yo dodolan ae. Aku manut wong-wong ae”, (katanya orang-orang bisa digunakan untuk penyakit kencing manis. Tapi sebenarnya saya kurang begitu tahu. Yang penting bagiku ya cuma berjualan. Saya ikut pendapat yang lain saja).

Beda lagi dengan Ponidi (61 tahun). Ia tidak tahu menahu mengenai manfaat buah sawo bagi kesehatan. Tahunya dari orang-orang yang menyebutkan tadi. Sebelumnya ia tidak tahu sama sekali apa manfaat dan khasiat buah sawo.

“aku gak ngerti opo-opo mas manfaate sawo iku opo. Ngertiku yo jere’e wong-wong kui maeng”. (saya tidak mengerti mas manfaatnya buah sawo itu apa. Yang saya tahu ya katanya orang-orang yang lain tadi).

Amanatun (63 tahun) yang juga merupakan ibu rumah tangga lebih banyak tahu mengenai buah sawo. Ia mulai berjualan pada tahun 1976, sejak masih muda. Saat diskusi dia banyak tahu mengenai manfaat buah sawo. Seperti yang diungkapkan :

“sak ngertiku mas, sawo iku iso digae mencret, penguat badan, mentahe diparut tambah madu kangge watuk, kencing manis, diabetes, magh. Kui jere’e uwong-uwong mas. Tapi yo ra tau nyoba aku”. (setahu saya mas, sawo itu bisa untuk mengobati mencret, penguat badan, yang mentah diparut tambah madu untuk batuk, kencing manis, diabetes, magh. Itu katanya orang-orang juga mas. Tetapi saya tidak pernah mencobanya juga).

Yang perlu menjadi catatan dalam diskusi kali ini adalah para pedagang ternyata tidak pernah memberikan pengertian kepada konsumen akan manfaat buah sawo tersebut. Seperti yang telah diungkapkan salah satu pedagang, Amanatun (63 tahun) dalam diskusi tersebut :

“Dodolan iku seng penting pora laku to mas. Perkoro mengko digae opo yo terserah seng tuku”. (berjualan itu yang penting kan laku mas. Entah nanti digunakan untuk apa itu semua terserah pembelinya).

Dari ungkapan diatas jelas menggambarkan bahwa yang ditekankan pedagang

hanyalah untung rugi bagi dirinya. Mereka juga tidak pernah menggunakan pengetahuan sebagai potensi yang bisa digunakan. Jargon yang sering mereka tawarkan ke konsumen yakni buahnya manis, masih baru, enak, dan lain-lain. Padahal jika mereka mau menjelaskan pengetahuan mereka, selain dari pada mencerdaskan konsumen, juga bisa dijadikan sebagai upaya untuk meyakinkan pembeli ketika transaksi berlangsung, jadi ini bisa menjadi strategi pemasaran yang jitu untuk meyakinkan pembeli.

6. Menghubungkan dan Memobilisasi Aset

Penting untuk belajar bahwa penggalian dan pemetaan aset mereka bukanlah akhir. Tujuan pemetaan aset adalah agar masyarakat desa Bringin, terutama para penjual sawo disini menyadari bahwa pada kenyataannya ada banyak jenis aksi yang bisa mereka lakukan bila mereka mulai menghubungkan dan memobilisasi aset yang ada. Pendamping bersama masyarakat merencanakan beberapa kegiatan yang mungkin dilakukan. Diskusi ini dilakukan di rumah salah satu pengepul yang menjadi tempat beberapa pedagang berkumpul. Kegiatan-kegiatan yang mungkin dilakukan ini mengacu pada potensi yang telah dimunculkan pada pendampingan-pendampingan sebelumnya. Beberapa potensi masyarakat yang dijadikan agenda berdasarkan pada kemampuan pedagang, dan juga memperhatikan kesibukan pedagang yang hampir tidak ada waktu luang kecuali berada di lapak seharian.

Para pedagang sawo distimulus untuk lebih peduli dengan barang yang dijualnya. Sehingga mereka mulai tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang sawo itu sendiri. Sebenarnya pengetahuan mengenai sawo itu ada dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat. Namun pengetahuan masyarakat hanya sebatas omongan yang kadang masyarakat sendiri kurang meyakini kebenarannya. Karena bagi mereka menjual sawo hanya melihat untung dan rugi, tanpa memperhatikan efek yang didapat oleh konsumen.

Setelah dilakukan pendampingan masyarakat akhirnya sedikit terbuka pikirannya. Bahwa pengetahuan akan manfaat dan kegunaan buah sawo juga perlu bagi konsumen. Agar konsumen lebih bisa memahami dan menyikapi cara mengkonsumsi buah sawo yang benar, agar mendapatkan manfaatnya secara maksimal. Pengetahuan pedagang akan nilai guna buah sawo juga secara tidak langsung dapat lebih meyakinkan para pembeli ketika transaksi berlangsung. Pembeli juga bisa memilih jenis buah sawo mana yang sesuai kebutuhannya.

Selain tentang potensi tanaman sawo yang bisa dikembangkan lagi, diskusi juga menyinggung masalah pengetahuan pedagang manfaat buah sawo bagi kesehatan. Ternyata banyak diantara para pedagang yang sudah mengetahui beberapa manfaat buah sawo, walaupun hanya sebatas dalam beberapa hal saja. Pengetahuan tersebut banyak didapat dari mulut ke mulut antar para pedagang, dan sebagian kecil pembeli yang kebetulan tahu akan manfaat buah sawo. Ada juga seorang pedagang yang dapat pengetahuan tentang buah sawo dari media yang dia baca. Akan tetapi dalam pemahaman yang sangat dangkal.

Potensi pengetahuan akan buah sawo ini termasuk sebagai aset SDM yang sangat potensial untuk dikembangkan. Keingintahuan para pedagang tentang

manfaat buah sawo secara menyeluruh sangat bermanfaat bila diaplikasikan dalam kehidupan perdagangan mereka. Beberapa pedagang yang sudah mengetahui akan manfaat buah sawo bisa menjadi *local leader* yang bisa ikut memberi pengetahuan kepada pedagang lain. Fasilitator disini akan sedikit membantu terutama dalam hal pemahaman yang lebih baik. Walaupun pada dasarnya pendamping tidak mempunyai *basic* (dasar) keilmuan tentang buah sawo beserta manfaatnya.

Strategi memobilisasi aset sebenarnya sudah dilakukan sejak pendampingan awal. Karena saat diskusi bersama para pedagang sawo, selain daripada menemukan potensi dan aset yang mereka miliki, juga dilakukan aksi penyadaran bahwa aset yang mereka miliki tersebut bisa dikembangkan dan menjadi suatu hal yang meberdayakan mereka. Melalui diskusi-diskusi kecil yang diharapkan bisa menjadi sumber penyebaran informasi antar para pedagang. Karena pemahaman dan pengetahuan masyarakat lebih sering menyebar dengan sendirinya dari mulut ke mulut. Itulah yang menyebabkan proses ini akan terus berjalan. Baik bersama fasilitator atau tidak, para pedagang akan terus menambah pemahaman pengetahuannya, yang efek biasanya konsumen-pun juga akan ikut memperoleh manfaat dari pengetahuan tersebut.

Dengan belajar bersama masyarakat, melalui proses diskusi yang baik, akan tercapai pemahaman bersama mengenai buah sawo secara menyeluruh. Hal ini kaitanya dengan cara menjual sawo yang kadang tidak memperdulikan kepentingan konsumen. Para pedagang lebih beranggapan bahwa hal yang terpenting adalah sawo mereka terjual dan laku. Mereka sering mengabaikan bagaimana konsumen bisa memanfaatkan khasiat sawo secara maksimal. Padahal pengetahuan akan manfaat buah sawo sangat penting, agar konsumen lebih pintar dalam mengkonsumsi buah sawo sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, jika konsumen diberikan penjelasan lebih tentang manfaat buah sawo, hal ini akan lebih meyakinkan mereka untuk membeli sawo yang dijual oleh para pedagang.

Selain perubahan diatas, melalui pendampingan ini fasilitator mencoba memunculkan potensi yang masih dimiliki oleh sebagian pedagang. Yakni kepemilikan pohon sawo beserta aset lingkungannya. Pohon sawo yang tinggal beberapa ini bisa menjadi aset penting yang bisa dikembangkan. Apalagi hal ini ditunjang dengan pengetahuan masyarakat tentang cara pengembangan pohon sawo, seperti dengan cara dicangkok maupun disetek (okulasi).

Untuk program pengembangan pohon sawo ini masyarakat akan mengembangkannya secara mandiri. Karena dari beberapa percobaan banyak yang mengalami kegagalan. Faktor waktu dan kurang matangnya proses pencangkokan menjadikan banyak hasil cangkokan yang gagal. Namun hal ini bukan berarti membuat para pedagang berhenti untuk mencoba dan mencoba lagi.

7. Monitoring dan Evaluasi Pendampingan

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja *outcome*. Menegaskan langkah untuk

mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap ini merupakan serangkaian tindakan baru dan inovatif yang mendukung pembelajaran dan inovasi berkelanjutan. Tahap ini secara khusus memusatkan pada komitmen dan arah ke depan individu dan komunitas.

Setelah masyarakat mulai mampu melihat dan mendayagunakan kemampuannya, jelas akan terlihat perubahan yang ada di masyarakat. Proses ini memang tidak bisa dilihat hasilnya dalam sekejap. Namun kami percaya bahwa pengetahuan masyarakat akan terus berkembang. Kegiatan-kegiatan bersama yang kemarin dilaksanakan bersama para pedagang hanya sebatas stimulus, agar masyarakat selanjutnya mau dan mampu mengembangkan pengetahuannya. Pendekatan aset mendorong setiap orang untuk memulai proses perubahan dengan menggunakan aset mereka sendiri. Harapan yang timbul atas apa yang mungkin terjadi sebatas apa yang bisa mereka punyai, yaitu sumber daya apa yang mereka bisa identifikasi dan kerahkan. Mereka kemudian menyadari bahwa jika sumber daya ini ada atau bisa didapatkan, maka bantuan dari pihak lain menjadi tidak penting.

Aspek keberlanjutan bisa dirasakan disini dengan berkembangnya terus menerus pengetahuan masyarakat. Dari para pedagang yang kemarin belum bagitu mengetahui akan manfaat sawo, pada akhirnya bisa mengetahui manfaat dan khasiatnya. Dalam kehidupan masyarakat sebenarnya tidak perlu guru atau pendamping. Pengalaman dalam kehidupan masyarakat sudah sangat mengajari mereka bagaimana menjalani hidup. Pendampingan oleh fasilitator dilakukan hanya untuk mendorong dan memunculkan potensi yang selama ini terabaikan, menjadi sesuatu yang memberdayakan bagi mereka.

Prinsip penting dari pendekatan ini adalah ia mulai dengan analisis kekuatan dan kapasitas lokal. Ini tidak berarti bahwa pendekatan ini hanya dilakukan pada anggota masyarakat yang bernasib lebih baik. Akan tetapi pendekatan ini tidak mengabaikan potensi yang melekat pada semua orang, apakah potensi itu berasal dari jaringan kerja sosial mereka yang kuat, akses mereka pada sumberdaya dan prasarana fisik, kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki, maupun faktor lain yang berpotensi membuat mereka berdaya.

Analisis Perubahan dan Efektifitas Pendampingan

Pendampingan berbasis aset ini merupakan upaya pemberdayaan pedagang sawo. Untuk menjadi berdaya suatu masyarakat harus mempunyai pengetahuan, yang dengan pengetahuan tersebut mereka mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang selama ini mereka miliki. Didik J. Rachbini dalam bukunya “Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia” mengungkapkan bahwa, pengembangan sumber daya manusia melalui pengetahuan terbukti efektif menjadi strategi alternatif yang sukses bagi pembangunan ekonomi (Rachbini, 2001). Oleh karena itu pengetahuan menjadi sumber kunci untuk menjadikan manusia semakin berdaya.

Begitu pun dalam pendampingan komunitas pedagang sawo ini. Untuk mencapai suatu perubahan yang dinamis dilakukan upaya pendampingan dalam rangka

restrukturalisasi pengetahuan yang mereka miliki. Dinamika sosial (perubahan sosial) yang paling menonjol adalah upaya mengganti gagasan-gagasan lama dengan konsep positif dan ilmiah yang merupakan bagian dari perkembangan pengetahuan (Salim, 2002). Namun yang terjadi pada pendampingan ini tidak sekedar mengganti pengetahuan yang ada, akan tetapi juga lebih memahami pengetahuan yang mereka miliki, disamping melakukan upaya penyadaran akan pentingnya pengaplikasian potensi yang mereka miliki selama ini.

A. Mengubah Mindset Menuju Perubahan

Pendampingan yang dilakukan banyak menggunakan media diskusi sebagai sarana penyadaran. Diskusi banyak menyinggung masalah pengetahuan pedagang akan manfaat buah sawo bagi kesehatan. Ternyata banyak diantara para pedagang yang sudah mengetahui beberapa manfaat buah sawo, walaupun hanya sebatas dalam beberapa hal saja. Pengetahuan tersebut banyak didapat dari mulut ke mulut antar para pedagang, dan sebagian kecil pembeli yang kebetulan tahu akan manfaat buah sawo. Ada juga seorang pedagang yang dapat pengetahuan tentang buah sawo dari media yang dia baca. Akan tetapi dalam pemahaman yang sangat dangkal.

Setelah dilakukan pendampingan akhirnya masyarakat sedikit terbuka pikirannya. Bahwa pengetahuan akan manfaat dan kegunaan buah sawo juga perlu bagi konsumen. Agar konsumen lebih bisa memahami dan menyikapi cara mengkonsumsi buah sawo yang benar, agar mendapatkan manfaatnya secara maksimal. Pengetahuan pedagang akan nilai guna buah sawo juga secara tidak langsung dapat lebih meyakinkan para pembeli ketika transaksi berlangsung. Pembeli juga bisa memilih jenis buah sawo mana yang sesuai kebutuhannya.

Perubahan pola pikir yang diharapkan menjadi lebih baik yaitu hilangnya pola pikir individualistis akibat pengaruh kapitalisasi global yang mementingkan kebutuhannya sendiri. Dengan adanya pendampingan ini akhirnya timbulah kesadaran akan pentingnya pengetahuan dan informasi yang diimplementasikan dengan diskusi bersama (kajian) mengenai manfaat dan khasiat buah sawo, dan pentingnya manfaat buah sawo bagi konsumen. Walaupun belum semua pedagang sawo dapat ikut berpartisipasi dalam diskusi ini, namun kelompok kecil ini bisa menjadi motor penggerak semangat perubahan pedagang sawo menuju lebih baik.

Pendampingan para pedagang sawo di dusun Bunut mendorong masyarakat untuk memperkuat pengetahuan mereka agar simbiosis mutualisme antara pedagang sawo dengan masyarakat dapat berjalan dan menghasilkan manfaat yang baik bagi mereka. Dengan usaha melalui pendampingan tersebut, akhirnya mereka terbuka jalan pikirannya untuk menguatkan saling belajar dan kerja sama diantara mereka serta dapat mengubah pola pikir mereka selama ini. Karena bagaimanapun, ketika ilmu pengetahuan berkembang sangat lambat di lingkungan masyarakat, maka kualitas penduduknya akan senantiasa rendah, betapapun besarnya ketersediaan sumber daya alamnya (Rachbini, 2001).

B. Konsep Dakwah Bil-Haal dalam Pendampingan Masyarakat

Dakwah secara umum dapat diartikan sebagai upaya menyeru kepada keridhaan Allah Swt (Mahendrawati, 2001). Upaya untuk mencapai keridhaan Allah tidak melulu lewat ritual-ritual keagamaan belaka. Namun juga aksi nyata dalam bentuk tindakan dan pekerjaan yang digunakan untuk mengangkat harkat kehidupan manusia. Pendampingan pedagang sawo ini merupakan bentuk lain dari dakwah bil-haal sebagai upaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia melalui penyadaran akan pentingnya pengetahuan sebagai alat yang memberdayakan para pedagang sawo.

Islam sebagai agama Rahmatallil-alamin menjadi pelopor agama perubahan yang menyeru dalam kebaikan. Islam memandang perubahan sosial (social change) sebagai upaya untuk menggapai kemaslahatan umat. Jika para pedagang ingin merubah nasibnya, maka mereka sendirilah yang harus bertindak untuk merubah dirinya. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Ar-Ro'du ayat 11 yang artinya, "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (Q.S. Ar-Ro'du ayat 11) (Al-Qur'an dan Terjemahnya).

Dalam firman Allah di atas, Islam secara jelas mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan merubah nasib suatu masyarakat jika tidak mereka sendiri yang merubahnya. Maka dari itu dalam model pemberdayaan manapun partisipasi aktif suatu masyarakat adalah prasyarat utama dalam pola perubahan. Jika para pedagang sawo ingin meningkatkan taraf hidupnya dan membangun sosialnya, haruslah berangkat dari diri masing-masing. Bukan semacam pembangunan model top down yang telah banyak terbukti kurang efektif dalam membangun masyarakat. Karena pembangunan masyarakat yang ideal menekankan keterlibatan masyarakat secara sadar dalam pembangunan (Mahendrawati, 2001).

Pengetahuan merupakan sarana untuk memperoleh kesuksesan dimana-pun kita berada. Seperti dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Tobroni berikut:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَ مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَ مَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
(رواه الطبرانی)

Artinya: "Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki keduanya (kehidupan dunia dan akhirat) maka dengan ilmu."

Hadist Nabi secara jelas menyebutkan jika menginginkan kesuksesan dunia, menggunakan ilmu pengetahuan, jika menginginkan kesuksesan akhirat, juga

menggunakan ilmu pengetahuan. Dan jika menginginkan kedua-duanya, maka menggunakan ilmu pengetahuan juga. Pemanfaatan potensi pengetahuan pedagang sawo tentu saja digunakan sebagai alat yang memberdayakan mereka. Pengetahuan yang mereka miliki harus dikembangkan dan diaplikasikan jika ingin menggapai kesuksesan yang diharapkan.

Buah sawo yang sebenarnya mempunyai manfaat yang selama ini kurang bisa dioptimalkan. Jika kita mau merujuk dari ayat Al-Qur'an, semua yang diciptakan oleh Allah itu pasti mempunyai manfaat dan khasiat masing-masing. Dalam surat Ali Imron ayat 191 sudah disebutkan bahwa Tuhan tidak menciptakan segala sesuatu itu dengan sia-sia. "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka". (Q.S. Ali Imron : ayat 191) (Al-Qur'an dan Terjemahnya). Melalui pendampingan ini para pedagang sawo secara tidak langsung diajak untuk mengembangkan dirinya sendiri untuk menggapai kesuksesan di masa depan. Melalui proses penyadaran, akhirnya mereka tahu bahwa dalam dirinya terdapat potensi yang bisa mereka gunakan untuk melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik, untuk sekarang juga hari esok. Islam telah mengajarkan bahwa mereka yang hari ini lebih baik dengan kemarin, termasuk orang yang beruntung. Namun jika hari ini sama atau bahkan lebih buruk dari hari kemarin, maka termasuk orang yang celaka.

Pada sisi inilah peran dakwah *bil-haal* menjadi sangat penting posisinya. Arah tujuan dakwah *bil-haal* adalah menunjang peningkatan mutu masyarakat, mengembangkan inisiatif dan kreatifitas (Mahendrawati, 2001). Jelas islam menyeru umatnya untuk senantiasa berubah menuju yang lebih baik, dan lebih baik lagi. Dan untuk menggapai semua itu dibutuhkan ilmu pengetahuan yang terus dikembangkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu keilmuan dunia maupun keilmuan akhirat.

C. Memfasilitasi Masyarakat

Memfasilitasi dalam pengertian ini tidak hanya berarti memfasilitasi atau pertemuan saja. Seorang pengorganisir fasilitator adalah seseorang yang memahami peran-peran yang dijalankannya di masyarakat serta memiliki keterangan teknis menjalankannya. Dalam hal ini adalah keterampilan memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar, mempermudah rakyat setempat agar pada akhirnya nanti mampu melakukan sendiri semua peran yang dijalankan oleh sang pengorganisir.

Proses pemberdayaan masyarakat lahir dari kesadaran kolektif yang dimotivasi oleh peran fasilitator atau pendamping yang ada di lapangan (Salikin, 2003). Seorang pengorganisir harus mampu mengenali dengan baik berbagai watak kepribadian yang ada dalam suatu masyarakat dan harus mampu membedakannya secara jelas. Untuk itu diperlukan kejelian dalam mengamati proses sosial yang terjadi. Pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk

memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak masyarakat (Soekamto, 2007).

Sebagai pengorganisir kita hanyalah sebagai orang yang mendukung mereka, jadi mereka sendirilah yang menjadi pelaku utama dalam menjalankan perubahan-perubahan yang diinginkan. Oleh karena itu peran seorang penghubung perlu dibatasi secara tepat agar tidak bercampur-baur dengan kepentingan-kepentingan pribadinya. Bagaimanapun seorang fasilitator harus bisa menyesuaikan tata cara berinteraksi dengan masyarakat. Untuk mempermudah proses pendampingan diadakan FGD kecil yang hanya diikuti beberapa orang saja. Karena tak bisa dipungkiri untuk mengumpulkan banyak warga tanpa menggunakan embel-embel tertentu akan sangat sulit.

Saat awal-awal pendampingan melalui FGD, terlihat masyarakat sangat antusias dengan setiap penjelasan yang diberikan fasilitator. Namun setelah diketahui kedatangan fasilitator disini sebagai pendamping, bukan pemberi bantuan, masyarakat mulai enggan dan kurang merespon. Karena yang ada di benak masyarakat selama ini jika dikumpulkan maka akan mendapatkan bantuan. Tanggapan setiap pedagang terhadap kedatangan orang luar hampir semua sama. Mindset mendapatkan bantuan yang selama ini sudah menjangkiti sebagian besar masyarakat Indonesia, begitu juga yang ada pada masyarakat pedagang sawo dusun Bunut ini.

Setelah itu, FGD dilakukan hanya berhasil mengumpulkan beberapa orang (4-5 orang) pedagang sawo saja, itupun tidak semua mau berbicara. Dari beberapa orang itupun hanya ada sedikit saja yang bersedia untuk berbicara. Alasan mereka cukup sederhana, yakni kurang percaya diri akan pengetahuan yang mereka miliki selama menjadi pedagang sawo. Karena seperti diketahui rata-rata pendidikan mereka tidaklah tinggi, mereka kurang berpartisipasi dalam menyumbangkan pendapat dari mereka. Para pedagang sawo lebih memilih untuk memberikan kesempatan kepada seseorang yang lebih paham dan bisa menjelaskan dengan baik.

Pada proses-proses FGD selanjutnya, masih bersama beberapa orang saja. Bahkan terkadang hanya dengan 4 orang. Namun pada hari-hari sebelumnya fasilitator meningkatkan intensitas kunjungan kesana untuk sekedar bersilaturahmi. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat semakin terbiasa dengan kehadiran mahasiswa yang akan melakukan pendampingan bagi masyarakat pedagang sawo dusun Bunut. Kehati-hatian seorang fasilitator sangat dituntut agar tidak terulang hal-hal seperti kemarin tatkala fasilitator dianggap sebagai pembawa bantuan dana bagi para pedagang. Hal inilah yang menjadi salah satu kendala proses pendampingan para pedagang sawo dusun Bunut ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa mindset para pedagang adalah untung dan rugi. Sehingga mereka ketika diajak bicara bersama selalu ada pikiran yang mengarah kepada bantuan yang akan mereka dapatkan.

Fasilitator bertugas membantu masyarakat untuk merubah pemikiran tersebut terlebih dahulu. Karena jika pikiran masyarakat masih terpengaruhi oleh

budaya karikatif yang sering dilakukan lembaga-lembaga lain melalui bantuan-bantuannya yang bersifat *top down*, sudah barang tentu perubahan pola pikir yang memberdayakan dalam pendampingan ini tidak tercapai. Oleh karena itu untuk mengarahkan masyarakat menuju fokus potensi yang dimilikinya fasilitator menggunakan strategi persuasif. Strategi persuasi berusaha menimbulkan perubahan perilaku yang dikehendaki para sasaran perubahan dengan mengidentifikasi obyek sosial pada kepercayaan atau nilai agen perubahan (Rakhmat, 1999).

Strategi ini tidak bisa diberlakukan secara frontal pada masyarakat, namun secara halus dan perlahan. Walaupun lambat dan membutuhkan pendekatan waktu yang lebih lama, akan tetapi strategi ini lebih efektif dalam usaha merubah pola pikir yang sudah mengakar di masyarakat. Sehingga sedikit demi sedikit perubahan tersebut dapat tercapai, yakni perubahan pola pikir masyarakat dalam mendayagunakan pengetahuannya.

D. Merencanakan Masa Depan dalam Kemandirian

Proses perubahan mindset tidaklah semudah melakukan kegiatan yang sifatnya fisik. Merubah pola pikir haruslah memberikan pemahaman yang nyata kepada masyarakat. Sebuah pemahaman yang bisa masyarakat terima sebagai logika berfikir yang sesuai dengan nalar mereka. Ketika suatu pemikiran bisa diterima oleh masyarakat, lama kelamaan akan menjadi pola perilaku yang akhirnya nanti akan merubah pola pikir mereka.

Ada tiga macam cara yang bisa dilakukan manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Pertama, melalui pengamatan empiris. Kedua melalui analisis logis. Ketiga, melalui intuisi (Rakhmat, 1999). Apa yang dimiliki pedagang sampai saat ini merupakan pengetahuan dari pengamatan empiris yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan dari berdagang mereka selama ini. Kedatangan seorang fasilitator disini untuk memunculkan kembali aset pengetahuan yang mereka miliki, juga menambahkan berdasarkan temuan-temuan baru yang dimunculkan oleh para pedagang sendiri. Jadi analisis logis digunakan dalam pendekatan ini. Sehingga para pedagang mampu dengan sendirinya menemukan potensi yang ada pada mereka.

Pengetahuan akan manfaat dan potensi buah sawo ikut ditanamkan dalam pendampingan ini. Melalui pendampingan ini masyarakat pedagang sawo didorong untuk menumbuhkan kembali pemahaman akan manfaat buah sawo. Pemahaman ini selain berguna untuk mereka, juga sebagai upaya pemberian hak konsumen, yang berhak tahu mengenai manfaat dan kegunaan buah sawo. Dengan pemahaman ini diharapkan mindset pedagang yang hanya mengetahui untung dan rugi bisa dimanfaatkan menjadi hal yang memberdayakan, tidak hanya memberdayakan para pedagang, tetapi juga para konsumen tentunya.

Selain tentang pengetahuan pedagang yang dimunculkan, pemahaman yang selama ini mereka punya juga dibedah beberapa kali dalam sebuah diskusi kecil. Dalam diskusi kecil ini juga dimunculkan pemahaman bahwa kemandirian pedagang bisa dikatakan kurang maksimal. Karena produksi sawo mereka banyak dipasok dari

luar daerah. Ketergantungan ini bisa sangat berbahaya tatkala daerah-daerah luar menyetop produksinya. Padahal sawo yang mereka jual selama ini banyak yang berasal dari daerah-daerah lain. Karena jika hanya mengandalkan sawo yang ada di desa Bringin sangat tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan pasar yang naik turun. Apalagi pohon-pohon sawo milik petani desa Bringin banyak yang berkurang karena perluasan lahan pemukiman, maupun perkembangan penduduk yang begitu pesat.

Bayangkan jika satu orang pedagang saja kadang bisa menghabiskan 40 kg tiap harinya, bagaimana jika dikalikan dengan 50 pedagang. Belum lagi para pengepul yang selalu memasok untuk pasar-pasar dan pedagang luar daerah. Tentu kebutuhan mereka semakin besar. Yen (34 tahun) sebagai salah satu pengepul di dusun Bunut ini, mengatakan bahwa dalam sehari dia bisa menghabiskan 4-6 kwintal sawo siap jual. Namun jika dalam keadaan sepi terkadang dia hanya bisa menghabiskan 1 kwintal saja.

Ketergantungan akan sawo dari luar ini bisa menjadi peluang, namun bisa menjadi ancaman juga bagi pedagang sawo dusun Bunut ini. Bisa menjadi peluang karena dengan adanya pasokan dari luar tersebut menjadikan roda perekonomian dusun Bunut ini dapat berjalan dengan baik. Ancamannya adalah jika tiba-tiba terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, dan menjadikan pasokan terhenti dari luar daerah, maka para pedagang bisa kolaps jika tidak dipersiapkan mulai awal.

Melalui pendampingan ini, fasilitator mencoba memunculkan potensi yang masih dimiliki oleh sebagian pedagang. Yakni kepemilikan pohon sawo beserta aset lingkungannya. Pohon sawo yang tinggal beberapa ini bisa menjadi aset penting yang bisa dikembangkan. Apalagi hal ini ditunjang dengan pengetahuan masyarakat tentang cara pengembangan pohon sawo, seperti dengan cara dicangkok maupun disetek (okulasi).

Pengembangan pohon sawo, yaitu memperbanyak dan melestarikan merupakan rencana jangka panjang. Seperti diungkapkan Sholeh (31 tahun), salah seorang pedagang, bahwa pohon sawo hasil cangkokan akan dapat berbuah dengan baik setelah berumur 3 tahun. Jika penanaman dengan biji akan memerlukan waktu yang lebih lama lagi. Karena pohon sawo baru bisa berbuah setelah dewasa dan berumur lebih dari 15 tahun. Maka dari itu menanam pohon sawo bisa disebut sebagai investasi jangka panjang.

Setelah diberikan pengertian akan pentingnya memulai rencana jangka panjang ini dari sekarang, akhirnya ada beberapa pedagang yang mulai melakukan proses pencakokan sebagai upaya untuk melestarikan pohon sawo di dusun Bunut ini. Selain itu pengembangan pohon sawo akan meningkatkan kemandirian masyarakat, dan tentu saja juga berdampak pada peningkatan ekonomi, walaupun belum bisa dirasakan sekarang.

Kesimpulan

Pembangunan pola pikir masyarakat menjadi tren utama dalam pola pendampingan ini. Usaha-usaha yang dilakukan sengaja diarahkan agar bagaimana masyarakat bisa berubah, dan berinisiatif secara mandiri untuk membangun komunitasnya. Setelah dilakukan pendampingan yang dilakukan secara kontinu, nampak perubahan dari hasil pendampingan yang telah dilakukan. Adapun perubahan yang paling utama dari masyarakat setelah adanya pendampingan adalah perubahan pola pikir pedagang sawo.

Para pedagang sawo yang awalnya kurang peduli dengan barang yang dijualnya mulai tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang sawo itu sendiri. Sebenarnya pengetahuan mengenai sawo itu ada dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat. Akhirnya peningkatan kapasitas pedagang dipilih sebagai fokus utama pendampingan ini. Aset pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang masih minim menjadi aset manusia yang bisa dimobilisasi menjadi sesuatu yang memberdayakan.

Proses perubahan mindset tidaklah semudah melakukan kegiatan yang sifatnya fisik. Merubah pola pikir haruslah memberikan pemahaman yang nyata kepada masyarakat. Sebuah pemahaman yang bisa masyarakat terima sebagai logika berfikir yang sesuai dengan nalar mereka. Ketika suatu pemikiran bisa diterima oleh masyarakat, lama kelamaan akan menjadi pola perilaku yang akhirnya nanti akan merubah pola pikir mereka. Proses pemberdayaan ini sejatinya terus berjalan, walaupun dengan tanpa seorang fasilitator. karena harus diakui proses pendampingan ini belum menyeluruh kepada semua pedagang yang ada di dusun Bunut ini. Beberapa kendalanya seperti; banyak dari mereka yang berjualannya tidak menentu, dan banyak juga mereka yang memang tidak hadir saat proses diskusi bersama berlangsung.

Berdasarkan temuan dan pengalaman fasilitator dalam proses pendampingan ini, terdapat beberapa rekomendasi dan saran yang bisa menjadi acuan dalam berbagai kegiatan mendatang. Hasil pendampingan terkait pencarian peluang perdagangan sawo tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai acuan Pemerintah atau Instansi terkait dalam pembangunan suatu masyarakat. Diharapkan program yang diberikan bukan lagi program yang mengutamakan bangun fisik yang bersifat top down lagi, akan tetapi memahami terlebih dahulu hal penting yang dibutuhkan masyarakat dengan memperhatikan lokalitas yang ada (*bottom up*).

Peningkatan pengetahuan dan kapasitas masyarakat menjadi salah satu prasyarat utama keberhasilan suatu pendampingan. Oleh karena itu bagi pendampingan selanjutnya agar lebih memperhatikan peningkatan kapasitas masyarakat terlebih dahulu sebelum melakukan program fisik yang lebih sering diminta oleh masyarakat. Karena jika masyarakat mempunyai pengetahuan akan hal yang dibutuhkan, selanjutnya mereka bisa mengembangkan dirinya secara mandiri, baik dengan atau tanpa dampingan seorang fasilitator.

Harapan saya, karya ini bukan merupakan hasil akhir dari pendampingan ini. Tetapi merupakan titik awal bagi penelitian, pengkajian, pendampingan dan bahkan untuk

pemberdayaan berikutnya. Proses pemberdayaan akan terus berjalan, baik dengan atau tanpa seorang fasilitator.

Daftar Pustaka

- _____ (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Afandi, A. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.
- Chambers, R. (1996). *Participatory Rural Appraisal-Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Jakarta : CCH Australia Ltd: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS).
- Mahendrawati, N. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Manzilati, A. (2011). *Kontrak Yang Melemahkan; Relasi Petani dan Koorporasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatif Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munggoro, D. W., & Kismadi, B. (2008). *Panduan Fasilitator*. Indonesia Australia Partnership: IDSS Acces Pahse II.
- Nasrun Annahar, d. (2017). *Sejahtera dari Desa: Refleksi Pemberdayaan*. Malang: Averroes Press.
- Rachbini, D. J. (2001). *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rakhmat, J. (1999). *Rekayasa Sosial; reformasi atau revolusi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Salikin, K. A. (2003). *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wayana Yogya.
- Saragih, S., Lassa, J., & Ramli, A. (2007). *Kerangka Penghidupan Yang Berkelanjutan*.
- Soekamto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.